BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian epistemologi pada dasarnya tidak hanya terbatas pada ranah kajian filsafat, melainkan juga melibatkan berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu tafsir. Hal ini didasarkan dari pemahaman mengenai hasil karya tafsir tidak jarang mencerminkan pola pikir (episteme), alur wacana, serta latar sosial-budaya keagamaan masyarakat pada masa penulisannya. Menurut teori *sociology of knowledge*, setiap produk pengetahuan senantiasa terkait dengan dimensi kognisi sosial, konteks sosio-kultural keagamaan, serta ideologi yang mengitarinya sepanjang proses pengembangan pengetahuan itu berlangsung.[1] Begitu pula dengan hasil karya tafsir yang menjadi wujud penafsiran hermeneutis terhadap al-Qur'an yang terbentuk melalui proses dinamika pemikiran dan keterhubungan antara mufassir serta teks suci serta konteks yang mengitari penafsirnya. [2]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam kajian terhadap karya tafsir ulama Nusantara, tampak bahwa Al-Qur'an telah ditafsirkan dalam berbagai tulisan oleh para ulama menggunakan ragam bahasa dan aksara. Tafsir Nusantara sendiri mencerminkan karya mufassir Indonesia, hadir dalam beragam bahasa, antara lain *Tarjuman Al-Mustafid* yang menggunakan penulisan Arab Melayu, Bahasa Indonesia seperti *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka;

---

[1] Abdul Mustaqim, Afriadi Putra, *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, ed. Ahmad Baidowi (Yogyakarta: Ladang Kata & Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia, 2020). hal. 21

[2] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006). hal. 116-117

bahasa Jawa melalui *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid; bahasa Sunda, contohnya *Qur'anul Adhimi* karya Haji Hasan Mustapa; serta bahasa Bugis melalui *Tafsir Bahasa Boegisnja Soerah Amma* karya Anre Gurutta H. M. As'ad.[3]

Awal mula kemunculan karya tafsir di Nusantara dapat dilihat dari beberapa karya yang disusun oleh ulama Aceh pada abad ke-16 melalui penulisan tafsir al-Qur'an.[4] Salah satunya adalah tafsir Surah Al-Kahfi (18):9, meskipun penulisnya belum diketahui. Kemudian, pada abad ke-17 muncul karya tafsir berjudul *Tarjuman Al-Mustafid*, yang ditulis oleh 'Abd al-Rauf al-Singkili (1615–1693 M). Karya ini menjadi tafsir pertama yang disusun secara lengkap terdiri atas 30 juz, ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara *Pegon*.[5] Setelah melewati perjalanan panjang tepatnya memasuki era tahun 1980-1990-an, Tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an senantiasa berkembang mengikuti berbagai dinamika, mencakup keragaman bahasa yang digunakan, tema-tema yang diangkat, serta bentuk penulisan tafsir. [6]

Pada periode ini, Indonesia berada di bawah pemerintahan Orde Baru. Dalam lintasan sejarah, rezim Orde Baru meneguhkan kekuasaannya melalui pembentukan kepatuhan dan kedisiplinan terhadap penguasa demi menjaga stabilitas politik, sehingga pembangunan yang telah dirancang dapat terlaksana sepanjang masa pemerintahannya. Rezim tersebut tidak hanya mengatur

---

3 Wardani Saifudddin, *Tafsir Nusantara Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Al-Rauf Singkel* (Yogyakarta: LKIS, 2017). hal. 5

4 Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an Di Tatar Sunda* (Bandung: Mujahid Press, 2014). hal. 5

5 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKIS, 2013).hal. 42

6 Islah Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M," *Jurnal Mutawatir* 5, no. 2 (2015): 17.

masyarakat agar disiplin dan patuh atas nama warga negara yang baik, melainkan juga mampu mengontrol cara berpikir serta gagasan masyarakat dalam bingkai kepatuhan terhadap ideologi penguasa.[7]

Pada masa tersebut, banyak karya tafsir yang bermunculan yang mana salah satunya adalah tafsir *Tajul Muslimin Min al-Kalam al-Rab al-'Alamin* sebuah tafsir yang menarik untuk dikaji dari seorang ulama yang bernama Misbah Mustafa yang ditulis pada tahun 1987 M/ 1408 H.[8]. Tafsir *Tajul Muslimin* merupakan karya murni yang lahir dari rahim pesantren dengan menggunakan aksara *Pegon* Jawa dalam penulisannya. Tafsir ini menjadi representasi yang secara tegas menyuarakan kritik terhadap rezim Orde Baru. Melalui visi, gerakan, dan wacana yang dibangunnya, tafsir tersebut menghadirkan muatan kritis sekaligus bentuk perlawanan terhadap dominasi Orde Baru.[9]

Secara historis, tafsir *Tajul Muslimin* merupakan karya tafsir kedua dari Misbah Mustafa. Karya tafsir lainnya ialah pertama, tafsir *al- Iklil fi Ma'ani al-Tanzil,* kitab ini berjumlah sebanyak 30 jilid. Kedua, tafsir *Taj al- Muslimin min Kalami Rabbi al- 'Alamin* yang terdiri dari 4 Jilid. Ketiga, sebuah karya terjemah atas kitab *tafsir Jalalain* karya Imam Jalaludin al- Suyuthi dan Imam Jalaludin al-Mahalli sebuah tafsir yang menjadi salah satu kajian di pesantren yang ditulis menggunakan huruf *pegon Arab* berbahasa Jawa.[10]

---

[7] Himmatul Aliyah, "Epistimologi Tafsir Syu ' Bah Asa," *Hermeneutik* 9, no. 2 (2015): 355–80.

[8] Siti Robikah and Kuni Muyassaroh, *"Lokalitas Tafsir Nusantara Dalam Kitab Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin," Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 5, no. 2 (2020): 71–92.

[9] Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Jurnal Nun* 1, no. 1 (2015).

[10] Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren," *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016): 115, https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.474.

Tradisi penulisan tafsir lokal dengan medium bahasa Jawa dan aksara Arab Pegon merupakan hal yang khas, mengingat para ulama di Jawa pada masa itu umumnya menyusun karya keagamaan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, wajar apabila dikatakan bahwa sosok- sosok ulama seperti Soleh Darat, Bisri Mustafa dan Misbah Mustafa dapat dipahami sebagai proses transmisi dan transformasi keilmuan, yang menurut istilah A.H. John termasuk dalam kategori vernakularisasi Al-Qur'an pada masyarakat Jawa.[11] Pemakaian bahasa Jawa dan tulisan Arab Pegon juga menandai kearifan lokal Misbah Mustafa, bahasa di sini berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai cara berpikir dan sarana penyampaian ide, sekaligus upaya mempertahankan warisan budaya.[12]

Selain itu, Misbah Mustafa dikenal dengan seorang kiai yang tegas dimana sikap dan pemikirannya banyak dituangkan dalam karyanya yaitu tafsir Tajul Muslimin. Salah satunya ialah kritikan yang disampaikan oleh Misbah Mustafa kepada kebijakan pemerintah pada saat itu terkait program Keluarga Berencana (KB). Secara spesifik, hal ini terlihat ketika ia menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 49 dengan menempatkan kisah Fir'aun yang pada masanya memerintahkan pembunuhan terhadap setiap bayi laki-laki dalam konteks program yang dijalankan selama pemerintahan Orde Baru.[13]

---

[11] Vernakularisasi merupakan sebuah upaya untuk mentransformasikan al-Qur'an yang berbahasa arab ke dalam bahasa lokal, seperti Jawa, Sunda, Bugis dan lain sebagainya. (Lihat L. Saenong, F. F., & Farid, *"Vernacularization of the Qur'an: Tantangan Dan Prospek Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia. Interview Dengan Prof. AH Johns," Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vo. 1, No. 3 (2006).

[12] A. Buhler, K., & Eschbach, *Theory of Language: The Representational Function of Language* (Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2011) hal. 1-10

[13] Misbah Mustafa, *Tafsir Taj Al- Muslimin Min Al-Kalam Al-Rabb Al-'Alamin* (Tuban: Majlis Ta'lif wal Khattah, 1990). Jil. 1, hal. 189-190

Tidak hanya isu-isu politik yang dikritik oleh Misbah Mustafa, fenomena-fenomena sosial dan keagamaan juga ia kritik seperti tradisi tumpeng, tahlil dan lain sebagaiannya. Salah satu kritikan Misbah Mustafa dalam isu ini ialah ketika Misbah Mustafa memberikan pandangannya terhadap tradisi tumpeng pada saat menafsirkan Q.S al- Baqarah ayat 170. Tepatnya pada penggalan ayat بَلْ نَتَّبِعُ مَآ اَلْفَيْنَا عَلَيْهِ اٰبَآءَنَاۗ. Dalam hal ini, Misbah Mustafa mengkritik tradisi tumpeng. Menurutnya, orang- orang yang masih melakukan tradisi tersebut sama dengan orang- orang yang masih menghidupkan sunnah jahiliyyah dengan melestarikan tradisi ataupun adat istiadat agama Budha yaitu tumpeng. [14]

Contoh penafsiran diatas dapat dipahami bahwa Misbah Mustafa dalam menafsirkan ayat tersebut memperhatikan konteks lokal ataupun fenomena yang terjadi di masyarakat. Penafsiran yang dilakukan oleh Misbah Mustafa sangatlah menitikberatkan pada konteks sosial-masyarakat pada saat itu yang mana dalam konten penafsirannya banyak sekali penafsiran yang berisikan kritikan- kritikan beliau terhadap fenomena di masyarakat yang terjadi dimasa itu. [15]

Oleh sebab itu, studi mendalam tentang epistemologi penafsiran dalam *Tafsir Tajul Muslimin* karya Misbah Mustafa menjadi penting. Kajian terhadap karya tafsir ini menyoroti keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip epistemologi, termasuk *roots of thought* (akar pemikiran), *sources of knowledge* (sumber pengetahuan), *method of knowledge* (cara memperoleh pengetahuan), dan *validity of knowledge* (standar kebenaran pengetahuan), yang berperan penting

[14] Misbah Mustafa, *Tafsir Taj Al- Muslimin Min Al-Kalam Al-Rabb Al-'Alamin* (Tuban: Majlis Ta'lif wal Khattah, n.d.) Jil. 2, hal. 529
[15] Mustafa.

dalam mengungkap substansi pemikiran Misbah Mustafa. Selain itu, analisis ini juga mengeksplorasi relevansi epistemologi penafsiran tersebut terhadap perkembangan epistemologi tafsir di Indonesia.[16]

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka penelitian ini akan penulis fokuskan kepada tiga rumusan pertanyaan agar penelitian ini lebih terstruktur dan tersistematis. Dengan demikian, penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan pokok berikut:

1. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran dan penulisan tafsir *Tajul Muslimin Min al-Kalam al-Rab al-'Alamin*?
2. Bagaimana epistemologi penafsiran Misbah Mustafa dalam kitab tafsir *Tajul Muslimin Min al-Kalam al-Rab al-'Alamin*?
3. Bagaimana relevansi epistemologi tafsir *Tajul Muslimin* terhadap perkembangan epistemologi tafsir di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tentunya setiap penelitian mempunyai tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh seorang peneliti. Maka, sebagaimana rumusan masalah yang telah di susun oleh penulis sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya yaitu:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran dan penulisan tafsir *tajul muslimin* karya Misbah Mustafa.

[16] Laurence Bonjour, *Epistemology: Classic Problems and Contemporary Responses* (New York: Rowman Littlefield Publishers, 2009).

2. Untuk menganalisis epistemologi penafsiran Misbah Mustafa dalam kitab tafsir *Tajul Muslimin Min al-Kalam al-Kalam al-Rab al-'Alamin*.
3. Untuk menganalisis relevansi epistemologi tafsir tajul muslimin terhadap perkembangan epistemologi tafsir di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Setelah merumuskan masalah yang menjadi fokus kajian penulis, tentunya penulis berharap penelitian ini dapat memiliki nilai manfaat yang hendak dicapai. Manfaat yang hendak dicapai pada penelitian ini terbagi pada dua aspek yaitu manfaat pada aspek teoritis dan manfaat pada aspek praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Setelah merumuskan masalah yang menjadi fokus kajian penulis, tentunya penulis berharap penelitian ini dapat memiliki nilai manfaat yang hendak dicapai. Manfaat yang hendak dicapai pada penelitian ini terbagi pada dua aspek yaitu manfaat pada aspek teoritis dan manfaat pada aspek praktis.

2. Manfaat secara praktis

Pada aspek praktis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam untuk kalangan akademisi dan masyarakat umum serta bisa dimanfaatkan sebagai rujukan dan referensi bagi para peneliti selanjutnya di kemudian hari melalui pendekatan keilmuan lainnya.

E. Kajian Pustaka

Peran kajian pustaka dalam penelitian sangat krusial, karena berfungsi untuk mengumpulkan informasi dari studi sebelumnya sekaligus memastikan keaslian karya ilmiah agar terhindar dari plagiarisme. Studi mengenai karya-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

karya tafsir mufassir Indonesia telah berkembang cukup luas, mulai dari pemetaan periodesasi, analisis metodologi, hingga pendekatan kontekstual terhadap teks.

Beberapa tulisan terdahulu telah banyak memberikan pemahaman dan penjelasan sehingga memberikan ruang kepada penulis untuk meneliti kitab *Tafsir Taj al- Muslimin* yang berfokus pada kajian epistemologi yang terdapat didalamnya. Beberapa tulisan tersebut terdiri dari tesis, disertasi, jurnal dan tulisan- tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Tesis karya Ahmad Fauzi yang berjudul *"Epistemologi Tafsir Abad Pertengahan (Studi atas Tafsir al- Jami' li ahkan al- Qur'an karya al- Qurthubi)"*, merupakan salah satu yang meneliti kitab *Tafsir Taj al- Muslimin.* Kesimpulan pada penelitian ini yaitu terdapat perbedaan epistemologi penafsiran antara penafsiran pada ayat hukum dan penafasiran pada ayat *mutasyabihat*. Pada penafsiran ayat hukum, al- Qurthubi menggunakan epistemologi bayani yang berbasis pada riwayat dan linguistik. Sedangkan pada penafsiran *mutasyabihat*, al- Qurthubi menggunakan epistemologi burhani dikarenakan al- Qurthubi banyak merujuk pada makna kebahasan dan juga pendapat- pendapat ulama terdahulu.[17]

Kemudian, penelitian disertasi yang dilakukan oleh Aldomi terhap beberapa kitab tafsir di Minangkabau dengan kajian epistemologi, lokalitas dan dialektika. Aldomi berusaha mengkaji kitab-kitab tersebut melalui kajian komparasi dengan kesimpulan pada penelitian yang ia dapatkan yaitu bahwa

[17] A. Fauzi, *"Epistemologi Tafsir Abad Pertengahan (Studi Atas Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi"* (Master Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58891/1/A. FAUZI - SPs.pdf.

ketiga tafsir yang dianalisis memiliki pendekatan epistemologi yang berbeda. Haji Abdul Karim melalui tafsirnya *al-Burhân* mengadopsi pola epistemologi bayani yang bersumber pada teks dan dipadukan dengan epistemologi burhani serta menggunakan metode penafsira tahlili. Di sisi lain, Syaikh Sulaiman melalui karyanya *risalah al-Qaul al-Bayan* menawarkan model epistemologi bi al-ra'yi dengan metode global (*ijmali*). Sedangkan Abdul Latif dalam karyanya *da'wah wal Irsyâd ila Sabiilil Rasyad* menggunakan metode penafsiran ijmali yang berfokus pada kesamaan awalan ayat.[18]

Penulis juga menelusuri penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap objek kajian yang sama yaitu tafsir tajul muslimin ini. Didapati oleh penulis beberapa penelitian yang sudah ada baik berupa artikel maupun dalam bentuk lainnya seperti yang dilakukan oleh saudari Ilya yang fokus mendeskripsikan kritik sosial Misbah Mustafa yang terdapat dalam tafsir tajul muslimin. [19] Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Maymun yang menurut hemat penulis masih sama berfokus pada pendeskripsian mengenai muatan-muatan kritik sosial yang terdapat dalam penafsiran Misbah Mustafa. [20] Selain itu, terdapat sebuah artikel jurnal yang meneliti pemikiran dan perjalanan dari seorang Misbah Mustafa dengan judul *"K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa*

---

[18] Aldomi Putra, *"Tafsir Al-Qur'an Minangkabau Epistemologi, Lokalitas Dan Dialektika (Studi Kitab Tafsir Al-Burhan, Risalah Al-Qaul Al Bayan dan Al- Da'wah Wa Al-Irsyad)"* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta, 2020).

[19] Ilya Syafa'atun Ni'mah, *"Tafsir Al-Qur'an Dan Kritik Sosial: Studi Terhadap Tafsir Taj Muslimin Min Kalami Rabbi Al-'alamiin Karya Misbah Mustafa"* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

[20] Ahmad Maymun, *"Tafsir Al Qur'an Sebagai Kritik Sosial (Studi Terhadap Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin Karya KH Misbah Mustafa),"* (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2020).

(1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren" karya Islah Gusmian.[21]

Tentunya penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya sangat membantu penulis dalam mencari ruang dan celah terhadap kajian yang dapat dilakukan. Penulis berfokus kepada kajian epistemologis yang dimaksud dapat mengantarkan kepada analisis akar pemikiran dari seorang tokoh Misbah Mustafa yang cukup banyak menuai kontroversi pada masanya dan tidak segan bersebrangan dengan kebijakan pemerintah pada saat itu dimana ia sampaikan secara lugas melalui penafsiran-penafsirannya pada tafsir Tajul Muslimin ini.

F. Kerangka Berpikir

Sebagai salah satu cabang filsafat, epistemologi membahas teori pengetahuan, dengan istilah yang secara etimologi menggabungkan *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (pikiran/pengetahuan).[22] Maka, secara sederhananya epistemologi dapat dipahami sebagai sebuah kerangka epistemologis yang berfungsi menyelidiki masalah-masalah mengenai hakikat, sumber, metode, dan validitas kebenaran.[23]

Pertama, mengenai hakikat tafsir. Hakikat tafsir menurut Misbah Mustafa akan penulis analisis menggunakan teori yang dipopulerkan oleh Abdul Mustaqim dimana ia mengklasifikasikan hakikat tafsir pada beberapa macam yaitu diantaranya hakikat tafsir dalam kerangka teknis, tafsir dalam peran fungsi

---

[21] Gusmian, *"K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren."*

[22] Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).hal. 37

[23] A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Diemnsi Ontologis, Epistemologis, Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). hal. 135

akomodatif dan hakikat tafsir dalam paradigma fungsional.[24] Selanjutnya, dalam menafsirkan Al-Qur'an, sumber rujukan menjadi hal yang esensial, dan secara garis besar terbagi menjadi tiga macam yakni *tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi*, dan *tafsir bi-ishyari*.[25] Lebih lanjut, Badruzzaman M. Yunus mengklasifikasikan *tafsir bi al-ma'tsur* kepada dua macam yaitu *tafsir bi al-ma'tsur murni* dan *tafsir bi al-ma'tsur campuran* begitu juga dengan *tafsir bi al-ra'yi murni* dan *tafsir bi al-ra'yi campuran*.[26] Validitas penafsiran dianalisis melalui teori kebenaran filsafat ilmu dengan tiga aspek: koherensi, korespondensi, dan pragmatis.[27]

Epistemologi penafsiran Misbah Mustafa dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, aspek sosial-politik, dan aktivitas penafsir, yang menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu terkait dengan konteks sosial, politik, dan jejak keilmuan penafsir.[28]

Pandangan seperti ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Karl Mannheim seorang pelopor sosiologi pengetahuan, dalam bukunya "*Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*." Mannheim menegaskan bahwa "pengetahuan manusia tidak dapat dilepaskan dari subjektivitas individu yang mengetahuinya. Pengetahuan dan eksistensi saling terkait erat, sehingga latar belakang sosial dan psikologis subjek turut memengaruhi proses terwujudnya pengetahuan".[29]

---

[24] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, *LKIS* (Yogyakarta: LKIS, 2010). hal. 115 -117

[25] Muhammad Husain al Dzahabi, *'Ilm Al- Tafsir* (Kairo: Dar al Ma'arif, n.d.).

[26] Badruzzaman M. Yunus, "Kategorisasi Ilmu Tafsir" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

[27] Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004). hal. 176- 182

[28] Amin al Khulli, *Manahij At-Tajdid Fi an-Nahwi Wa Al-Balaghah Wa at-Tafsir Wa Al-Adab* (Kairo: Dar al Ma'rifah, 1961). hal. 296-297

[29] Karl Manheim, *Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge* (London: Routledge & Kegan Paul, n.d.).